

PENDIDIKAN ISLAM RASULULLAH SAW PERIODE MADINAH: STRATEGI, MATERI DAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Mahfud Ifendi¹¹STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia
mahfudzifendi@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
29-04-2021	15-05-2021	25-06-2021

Keywords:

Islamic educations
Strategy
Curriculum
Educational institutions

ABSTRACT

What Rasulullah SAW did during the Medina period was a continuous effort from what he had previously taught while still in Mecca. However, all the policies and strategies carried out by the Prophet in Medina are a development and a step forward to form a civil society that is faithful, polite, clever, tolerant, upholds differences, and has extensive knowledge. Through a qualitative descriptive approach, this article describes the strategy, materials and educational institutions of the Prophet in the Medina period through scientific articles and reference books.

Building mosques, resolving conflicts and establishing the state of Medina were the strategies carried out by the Prophet Muhammad in Medina to build a new civilization and power under the banner of Islam. And by being taught some educational material in the form of monotheism, al-Qur'an, economics, social, politics, and brotherhood. And the emergence of several Islamic educational institutions in the form of mosques, suffah and kuttab, have become evidence that what the Prophet Muhammad did was an effort to make humans more civilized and knowledgeable compared to previous times, when Islam had not yet arrived in the Arabian peninsula.

ABSTRAK**Kata Kunci:**

Pendidikan Islam
Strategi
Materi
Lembaga Pendidikan

Apa yang dilakukan Rasulullah SAW pada periode Madinah ini adalah merupakan upaya berkelanjutan dari apa yang telah pernah diajarkan sebelumnya ketika masih berada di Makkah. Akan tetapi semua muatan kebijakan, strategi yang dilakukan Rasul di Madinah ini merupakan pengembangan dan langkah maju untuk membentuk sebuah masyarakat madani yang beriman, santun, pandai, toleransi, menjunjung tinggi perbedaan, dan memiliki pengetahuan luas. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini mendeskripsikan tentang strategi, materi dan lembaga pendidikan Rasulullah periode Madinah melalui artikel ilmiah dan buku-buku referensi.

Pembangunan masjid, menyelesaikan konflik dan pembentukan negara Madinah merupakan strategi yang dilakukan oleh Rasul di Madinah untuk membangun sebuah peradaban dan kekuatan baru di bawah bendera Islam. Dan dengan diajarkan beberapa materi Pendidikan berupa tauhid, al-Qur'an, ekonomi, sosial, politik, dan persaudaraan. Serta munculnya beberapa lembaga pendidikan Islam berupa masjid, suffah dan kuttab, telah menjadi bukti bahwa apa yang dilakukan Rasulullah SAW merupakan sebuah upaya untuk menjadikan manusia lebih beradab dan berpengetahuan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, ketika Islam belum datang di jazirah Arab

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

**1. PENDAHULUAN**

Kota Makkah sebagai tempat kelahiran Nabi bukan sebuah ruang kosong, sunyi dan tak berperadaban. Di zaman pra-Islam, kondisi sosial-budaya, pendidikan dan politik sudah ada sejak lama, lebih-lebih soal ekonomi. Orang-orang dari suku Quraisy merupakan suku yang gemar melakukan perdagangan di luar jazirah Arab dan merupakan suku yang kuat tentang masalah dunia bisnis perdagangan (Al-Makin, 2016). Orang-orang Makkah adalah orang yang progresif dan inovatif serta memiliki naluri berdagang yang tinggi, sehingga telah mengubah Makkah menjadi pusat kemakmuran (Phillip. K. Hitti, 2002).

Suku Quraisy menjadi tokoh utama yang mendiami kota Makkah telah lama menjadi suku yang superior jika dibandingkan dengan yang lainnya. Di samping kelebihan itu, berkaitan dengan keagamaan bangsa Arab yang berada di kota Makkah telah menganut ajaran *paganisme* (penyembah berhala). Tentu hal ini sangat bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi sebagai pembawa risalah dari Allah SWT. Dengan sabar dan gigih Nabi menyeru untuk menyembah hanya kepada Allah SWT, namun tak banyak yang mau menerima ajaran Nabi. Sebagian besar mereka adalah menentang dengan apa yang diajarkan oleh Nabi karena apa yang dibawakan oleh Nabi sangat bertentangan dengan ajaran nenek moyang mereka. Walhasil mereka menolak, melakukan intimidasi bahkan upaya pembunuhan kepada Nabi.

Perlakuan kafir Quraisy terhadap apa yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat telah menjadi catatan sejarah kelam yang tak akan pernah terlupakan. Selama kurang lebih 13 tahun Nabi berdakwah di Makkah namun belum menuai hasil yang signifikan. Hal itu disebabkan perlakuan yang dilakukan oleh kafir Quraisy yang menolak; tidak kooperatif dengan apa yang diwahyukan oleh Allah melalui Nabi. Akhirnya melalui pertimbangan, Nabi memutuskan untuk meninggalkan kota Makkah (Ali, 2017). Pindahnya Nabi dari Makkah ke Madinah bukan tanpa alasan, melainkan sebuah kebijakan solutif yang diambil oleh Nabi untuk menghimpun dan mengatur strategi guna menyiapkan kekuatan untuk menghadapi rintangan yang lebih besar dari kafir Quraisy (Ramayulis, 2011).

Sudah maklum menjadi pemahaman kita semua bahwa tahap pendidikan yang dilakukan oleh Nabi yakni ada dua yaitu periode Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah melalui tiga tahapan: sembunyi-sembunyi, terang-terangan dan seruan umum (Ifendi, 2020b). Namun setelah pindah ke Madinah tentu ada beberapa hal yang berbeda jika kita bandingkan dengan periode sebelumnya ketika masih berada di Makkah. Maka di dalam artikel pendek inilah akan diulas mengenai strategi apa yang akan dilakukan oleh Nabi pada periode Madinah untuk menciptakan sebuah peradaban baru yang akan menjadi kejayaan Islam di kemudian hari. Selain itu, akan dibahas juga tentang materi-materi apa saja yang Nabi ajarkan pada periode Madinah dan lembaga pendidikan apakah yang digunakan untuk proses pembelajaran sehari-hari (Anas & Adinugraha, 2017).

Ini penting untuk didiskusikan dan dibicarakan terkait strategi jitu apa yang diterapkan oleh Nabi sehingga proses pendidikan Islam tetap berjalan bahkan menemukan secerah harapan untuk menjadi kekuatan yang besar untuk umat Islam saat itu. Materi pendidikannya pun penting untuk kita cermati sebagai bekal dan bahan perbandingan dewasa ini terkait dengan kurikulum yang diimplementasikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat atau pembelajarannya. Tak kalah pentingnya pula terkait dengan lembaga pendidikan apa saja yang pernah muncul saat itu, yang telah mengantarkan umat Islam menjadi prototipe umat unggulan di sepanjang sejarah peradaban yang pernah ada.

2. METODE

Jenis studi ini yakni studi kualitatif. Cocok dengan obyek kajian artikel ini, sehingga jenis studi ini tercantum dalam tipe studi kepustakaan (*library research*). Bagi Kaelan, dalam studi kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan pula memiliki ciri historis (Kaelan, 2010). Tata cara pengumpulan data, penulis melakukan analisis dari bermacam literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam Rasulullah pada periode Madinah. Selanjutnya data dianalisis dengan mengenakan model interaktif Milles and

Huberman, dengan alur reduksi data, penyusunan data dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan pertama kali yang dilakukan oleh Nabi setelah hijrah ke kota Madinah adalah membangun sebuah masjid yang kelak akan dijadikan sebagai pusat peradaban dan kebudayaan. Selain membangun masjid, hal penting lainnya yang dilakukan Nabi adalah menuntaskan perselisihan yang selama ini ada. Kita semua tahu bahwa Nabi dan para sahabat muhajirin hijrah ke Madinah, di Madinah telah banyak suku bangsa dan agama yang saling bertikai. Melihat kondisi yang demikian tentu membuat Nabi berusaha untuk menyelesaikan konflik yang telah lama berlangsung itu. Dan strategi yang dilakukan Nabi ketika di Madinah adalah mendirikan negara Madinah (Kodir, 2015). Sudah lazim banyak diketahui bahwa ketika Nabi di Makkah maka beliau hanya menjadi pemuka agama saja, namun ketika berada di Madinah, beliau juga sebagai kepala negara. Artinya, peran ganda yang diperankan oleh Nabi di Madinah tentu merupakan sebuah jabatan yang tidak mudah untuk dilakukan. Karena dua hal tersebut telah memiliki domain yang berbeda dan sangat luas ruang lingkupnya. Namun Nabi telah berhasil membuktikan kepada dunia bahwa Nabi telah sukses menjalankan peran ganda tersebut sehingga Madinah menjadi pusat peradaban dan pusat pemerintahan Islam yang kemudian hari dapat menyebar di seluruh penjuru dunia (Syam, 2015). Setelah masjid berdiri, maka di sanalah tempat proses pendidikan Islam berlangsung pertama kalinya. Adapun materi pendidikan yang diajarkan pada periode Madinah ini adalah Al-Qur'an, Tauhid, Sosial, Ekonomi, Politik, dan Persaudaraan (Ramayulis, 2011). Sedangkan lembaga pendidikan Islam saat itu pernah ada adalah masjid, suffah dan kuttab (Abudin Nata, 2014).

1.1. Strategi

Ketika Nabi hijrah ke Madinah pada hari Senin tahun 622 M, aktivitas urgen yang dilakukan Nabi pertama kali adalah **membangun masjid**. Tujuan pertama mendirikan masjid tak lain dan tak bukan adalah untuk beribadah, menyembah kepada Allah SWT. Namun ada sisi yang menarik untuk kita teladani bahwa selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar atau institusi pendidikan Islam (Amin, 2018), misalnya mempelajari al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan ayat yang sudah lama turun maupun yang belakangan (Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, 2013). Masjid pula sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempererat emosional (ukhuwah islamiyah) mereka dan juga sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dialami oleh kaum muslimin saat itu (Anas & Adinugraha, 2017). Hal yang sama disampaikan oleh Agung Ibrahim Setiawan bahwa selain untuk kepentingan ibadah, masjid juga digunakan untuk belajar agama, bermusyawarah dan sebagainya (Setiawan & Pratama, 2018).

Pada intinya Nabi mendirikan masjid bukan hanya untuk dijadikan sebagai tempat beribadah kaum muslimin, namun lebih jauh dari itu masjid juga digunakan untuk tempat aktifitas belajar, pengadilan, musyawarah dan sarana dakwah serta aktivitas sosial lainnya yang menunjang keberadaan Islam itu sendiri.

Kebijakan yang kedua yang dilakukan oleh Nabi pada saat itu adalah **menyelesaikan konflik**. Setelah sukses membangun masjid untuk dijadikan sebagai pusat aktifitas, berikutnya Nabi mengumpulkan semua potensi yang berserakan dan saling bermusuhan (Kodir, 2015). Madinah saat sebelum kehadiran Nabi Muhammad SAW ialah suatu kota yang bernama Yastrib yang terdiri dari 2 kelompok besar, ialah kelompok Yahudi serta kelompok Arab. Kelompok Yahudi terdiri dari 3 suku utama, ialah Bani Qainuqa, Bani Quraizah, Bani Nadir. Sementara itu, kelompok warga Arab terdiri dari 2 suku ialah, suku Aus serta suku Khazraj. Kehidupan 2 kelompok ini tidak begitu harmonis, mereka kerap bertikai. Umumnya, permasalahan itu timbul sebab perebutan daerah kekuasaan. (Muhamad Faizul Amirudin, 2018). Belum lagi sahabat Anshor dan Muhajirin yang masing-masing memiliki daerah asal yang berbeda dan adat istiadat kebiasaan yang berbeda pula, tentu ini semuanya berpeluang untuk saling menjatuhkan jika tidak segera dibina dan mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan atau ukhuwah Islamiyah pada masyarakat Islam yang baru terbentuk tersebut (Ramayulis, 2011). Oleh karena itu dalam hal ini Nabi mengajarkan kepada para sahabat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi menganjurkan kepada sahabat Muhajirin untuk bekerja semampunya sesuai dengan keahliannya ketika saat masih di Makkah. Sedangkan mereka yang lemah yang tidak kuat untuk bekerja atau karena miskin maka Nabi memberikan mereka harta kaum muslimin baik dari Anshor atau Muhajirin yang telah hidup berkecukupan. Dengan demikian maka selesailah problem untuk kehidupan sehari-hari.

Selain apa yang dikerjakan sebagaimana di atas, maka untuk menjalin kerja sama dan saling tolong menolong dalam rangka membentuk tatanan sosial yang adil, makmur dan sejahtera, turunlah

syariat zakat dan puasa, yang menjadi pendidikan bagi umat dalam tanggung jawab sosial, baik dari sisi moril ataupun materiil.

Sedangkan untuk mengurai permasalahan dengan orang nonmuslim (Yahudi), maka Nabi membuat perjanjian tertulis yang berisikan tentang persaudaraan, persamaan, kebebasan, toleransi, pluralisme, saling tolong-menolong satu sama lain, musyawarah dan keadilan. Perjanjian tertulis tersebut dinamakan Piagam Madinah. Dengan dibuatnya piagam tersebut, maka simpul-simpul yang dulunya saling bertikai, saat ini dapat bergandengan tangan dengan tenang. Dulu simpul-simpul yang saling mengunggulkan sikap egosentrisk kesukuan, maka sekarang adalah menjunjung tinggi nilai kemajemukan. Dulu simpul-simpul yang otoriter, kejam dan tak beraturan maka sekarang sudah ada azaz musyawarah yang harus diadakan serta menerapkan prinsip persamaan dan keadilan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Setelah semua lapisan sosial masyarakat dapat hidup damai, nyaman berdampingan maka langkah berikutnya adalah Nabi **membentuk negara Madinah**. Sebuah negara yang kelak akan menjadi sumber cahaya untuk seluruh jagad raya yakni *Madinah al-Munawwarah*. Dengan berlakunya piagama Madinah, maka masyarakat Islam telah diakui secara resmi memiliki kedaulatan di Madinah (Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, 2013). Oleh karena itu, pada periode Madinah ini, selain sebagai pemuka agama, Nabi juga sebagai kepala negara sebagaimana yang disampaikan oleh Hamim Hafiddin. Ini membuktikan bahwa Nabi memang benar-benar memerankan 2 peran yang berbeda di waktu yang bersamaan (Hafiddin, 2015).

1.2. Materi pendidikan

Kaitannya dengan materi pendidikan yang diajarkan, materi pada periode Madinah ini adalah merupakan materi lanjutan dari apa yang pernah disampaikan Nabi pada periode Makkah. Oleh karena itu materi pertama yang diajarkan adalah tentang Tauhid, namun pada periode ini tauhid merupakan materi lanjutan yang berisikan tentang asas ketuhanan tauhid (*monotheisme* atau *politheisme*), memberi kabar takut tentang datangnya kiamat, hari kebangkitan, perhitungan dan surga neraka.

Materi pendidikan Islam yang kedua adalah tentang hafalan dan penulisan al-Qur'an. Pengajaran al-Qur'an masih tetap berlangsung pada periode ini bersama dengan para sahabat Nabi di Madinah. Penghafalan dan penulisan al-Qur'an terus berjalan hingga masa akhir turunnya wahyu dari Allah SWT. hal ini menunjukkan bahwa budaya tulis menulis mulai aktif digelorakan, selain apa yang menjadi kekuatan mereka saat dulu yakni tentang hafalan.

Sosial kemasyarakatan merupakan materi berikutnya yang diajarkan Nabi kepada para sahabatnya. Sudah jamak kita ketahui bahwa sebelum datangnya Islam, kondisi sosial masyarakat Arab sudah sangat kacau. Oleh karena itu hadirnya Nabi mengajarkan kepada mereka untuk mengatur hubungan keluarga, hubungan sosial dengan mengajarkan bagaimana caranya agar menjadi umat yang saling mencintai satu sama lain demi terwujudnya sebuah tatanan kehidupan damai, yang adi, makmur, dan sejahtera.

Berikutnya yang diajarkan oleh Nabi adalah berkaitan tentang perekonomian. Pada periode ini nabi telah mengajarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Islam yang bersinggungan dengan masalah perekonomian. Ekonomi memang erat kaitannya dengan dunia perdagangan. Sudah lazim diketahui bahwa sejak zaman dahulu umat manusia telah melakukan aktivitas berdagang. Bahkan sejak kecil Nabi termasuk pedagang yang handal, yang terkenal dengan kejurumannya. Dari sinilah kemudian Nabi mengajarkan prinsip Ekonomi Islam bahwa jual beli itu halal dan riba itu dilarang sebagaimana yang wahyu Allah SWT dalam surah Al-Baqarah 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الْرِّبَوْا لَا يَقُولُونَ إِلَّا كَمَا يَتَحَبَّطُهُ الشَّيْطَنُ مِنْ أَلْمَسِنَ دُلُكَ بِأَنَّهُمْ إِنَّمَا أَبْيَعُ مِنْهُ
الْرِّبَوْا وَأَخْلَقَ اللَّهُ أَلْبَيْعَ وَحَرَّمَ الْرِّبَوْا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةً مِنْ رَبِّهِ فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ
فَأُولَئِكَ أَصْحَبُ أَنْتَرٍ هُمْ فِيهَا حُلْدُونَ

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhan, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (Katsir, 1990).”

Nabi juga melarang bagi siapapun untuk menimbun hartanya, melarang jual-beli Salam (menyembunyikan barang yang dijual), mengajarkan tentang jual beli yang dihalalkan dan yang dilarang dan lainnya. Nabi juga melarang untuk berjudi, mencuri, merampok, menyuarap dan disuap. Oleh karena itu untuk menjaga kepemilikan barang tertentu, Nabi sangat keras pencerian dan akan berat hukumannya. Materi-materi tentang muamalah seperti pinjam-meminjam, hutang-piutang, zakat, zakat fitrah telah menjadi materi yang diajarkan yang berkaitan dengan masalah ekonomi (Ramayulis, 2011).

Kala Rasulullah hijrah ke Madinah, dia mengarahkan serta mempraktekkan sistem politik Islam. Rasulullah SAW serta para sahabat hijrah ke Madinah, perihal awal yang dicoba oleh Rasul yaitu mempersatukan kabilah-kabilah Arab berada di bawah naungan Islam. Pembinaan kesatuan serta persatuan sosial yang memunculkan solidaritas sosial yang terus menjadi besar itu dibarengi dengan pembinaan ke arah satu kesatuan politik sekalian. Rasul berupaya buat bawa umatnya ke dalam kehidupan yang mandiri, yang tidak menggantungkan diri kepada kekuatan dari luar. Mereka berupaya buat mengendalikan diri sendiri, sehingga kekuatan politik yang diakui oleh serta hidup bersama dengan warga sekitarnya, tanpa terdapatnya campur tangan dari luar. Dalam rangka kesatuan pembinaan politik tersebut awal kali yang Rasul jalani merupakan membuat perjanjian kerjasama dengan orang-orang Yahudi di Madinah. Perjanjian tersebut sekalian menetapkan kalau warga baru yang sudah dibangun itu sudah memperoleh pengakuan pihak Yahudi, yang memanglah telah lama memegang kekuatan politik di Madinah (Ramayulis, 2011).

Selain apa yang telah diajarkan oleh Rasul di atas maka sudah lazim kita ketahui bahwa ketika Rasul berada di Madinah, Rasulullah SAW telah melakukan perjanjian yang kemudian dikenal dengan istilah Piagam Madinah. Di dalam piagam ini sangat menunjung nilai persaudaraan. Artinya, persaudaraan baik seagama maupun yang berbeda agama ataupun karena perbedaan lainnya. Yang elas dalam piagam ini Rasul ingin menunjukkan bahwa Islam itu adalah agama yang damai, yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan perbedaan. Hal ini dibuktikan bahwa Rasul selama di Madinah telah berhasil mempersatukan suku yang sudah lama berseteru, yakni suku Auz dan Khazraj. Dan juga Rasul telah mempersaudarakan bani Nadhir, bani Qainuqa' dan Quraidhah. Perbedaan yang ada, baik dari sisi agama, suku, kabilah, ras ataupun keturunan, semuanya dapat hidup rukun berdampingan dengan damai dan indah pada saat itu. Ini merupakan ajaran persaudaraan yang diajarkan Rasul kepada para sahabat di Madinah (Kodir, 2015). Dengan demikian, kerukunan yang berhasil diwujudkan oleh Rasulullah SAW melalui Piagam Madinah, adalah kerukunan antar agama, kerukunan intern beragama, kerukunan antara umat beragama dengan Negara (Fakhri, 2010).

1.3. Lembaga Pendidikan

Setelah Nabi hijrah dari Makkah menuju Madinah, lembaga pendidikan yang muncul adalah masjid, kuttab dan suffah.

Lembaga pendidikan yang pertama pada periode ini adalah masjid. Masjid digunakan bukan hanya untuk kegiatan ibadah mahdoh saja, namun lebih luas lagi masjid dijadikan sebagai sentral kegiatan umat Islam di Madinah (Ifendi, 2020). Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Adnan Syarif terkait dengan fungsi masjid selain digunakan untuk ibadah saja, melainkan sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Syarif, 2015). Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW sebagai institusi pendidikan. Seiring dengan berjalaninya waktu serta luasnya wilayah kekuasaan Islam saat itu, maka semakin meningkat pula jumlah masjid yang didirikan. Diantara masjid yang digunakan sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan ialah masjid Nabawi, masjidil Haram, masjid Kuffah, masjid Bashrah dan masih banyak lagi lainnya (Abudin Nata, 2014).

Selain masjid, lembaga pendidikan yang muncul pada periode Madinah ini adalah suffah. Merupakan bangunan yang sambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah lembaga pendidikan karena kegiatan pembelajaran yang ada di dalamnya dilakukan secara sistematis dan teratur. Contohnya masjid Nabawi yang memiliki suffah yang digunakan untuk majlis ilmu. Lembaga pendidikan ini selain sebagai tempat belajar, juga sebagai tempat tinggal (asrama) sementara bagi mereka yang tidak atau belum punya tempat tinggal tetap. Oleh karena itu mereka yang tinggal di tempat ini kemudian dikenal dengan sebutan ahlu suffah (Abudin Nata, 2014).

Lembaga pendidikan berikutnya adalah kuttab. Merupakan sebuah tempat belajar yang sebenarnya awal mula berdirinya ini sejak bangsa Arab sebelum kedatangan Islam. Namun lembaga pendidikan ini tidak mendapatkan begitu banyak perhatian dari masyarakat Arab saat itu. Kuttab merupakan lembaga pendidikan dasar yang di dalamnya diajarkan materi-materi dasar tentang baca-tulis. Mengajar ketrampilan membaca dan menulis dilakukan oleh guru-guru yang mengajar secara suka rela. Rasulullah SAW juga pernah memberikan kebijakan kepada tawanan dari perang Badar yang bisa

membaca dan menulis untuk mengajar 10 dari anak-anak muslim sebagai syarat membebaskan diri dari tawanan. Sebuah kebijakan spektakuler yang dilakukan oleh Rasul untuk membangun sebuah masyarakat baru yang akan pandai akan baca-tulis, serta tidak merampas nyawa para tawannya. Inilah salah satu strategi kebijakan Rasul dalam bidang pendidikan dan menunjukkan betapa luhurnya pekerti beliau dalam menangani musuh yang telah menjadi tawanan (Abudin Nata, 2014).

4. KESIMPULAN

Apa yang dilakukan Rasulullah SAW pada periode Madinah ini adalah merupakan upaya berkelanjutan dari apa yang telah pernah diajarkan sebelumnya ketika masih berada di Makkah. Akan tetapi semua muatan kebijakan, strategi yang dilakukan Rasul di Madinah ini merupakan pengembangan dan langkah maju untuk membentuk sebuah masyarakat madani yang beriman, santun, pandai, toleransi, menjunjung tinggi perbedaan, dan memiliki pengetahuan luas.

Membangun masjid, menyelesaikan konflik dan pembentukan negara Madinah merupakan strategi yang dilakukan oleh Rasul di Madinah untuk membangun sebuah peradaban dan kekuatan baru di bawah bendera Islam. Dan dengan diajarkan beberapa materi pendidikan yang ada pada saat itu, serta munculnya beberapa lembaga pendidikan Islam, telah menjadi bukti bahwa apa yang dilakukan Rasul merupakan sebuah upaya untuk menjadikan manusia lebih beradab dan berpengetahuan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, ketika Islam belum datang.

REFERENCES

- Abudin Nata. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam* (Cetakan ke). Kencana Prenadamedia Group.
- Al-Makin. (2016). *Keragaman dan perbedaan: budaya dan agama dalam lintas sejarah manusia* (Cetakan pe). SUKA-Press.
- Ali, U. S. (2017). Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj). *Kalimah*, 15(2), 191. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i2.1495>
- Amin, M. (2018). Pendidikan Islam Era Rasulullah Sebagai Refleksi Pendidikan Islam Kekinian. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(1), 35–46. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i1.3243>
- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 53–72. <https://doi.org/10.15575/idalhs.v11i1.1356>
- Fakhri, M. (2010). Piagam Madinah Sebagai Pilar Dasar Kerukunan Masyarakat Madinah. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2(1), 1–15. <http://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/422%0Ahttp://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/download/422/403>
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 14. <http://my.opera.com/bassayef/blog/2008/05/14/sejarah>
- Ifendi, M. (2020a). DINASTI ABBASIYAH: STUDI ANALISIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Mahfud. *Fenomena*, 12(2), 139–160.
- Ifendi, M. (2020b). Masa Pembinaan Pendidikan Islam : Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah. *Al-Rabwah*, XIV(1), 58–74.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Katsir, I. (1990). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (1990), hal, 273. PT Bina Ilmu.
- Kodir, A. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam: dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (third). SAGE Publications Ltd. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Muhamad Faizul Amirudin. (2018). DAKWAH NABI MUHAMMAD DI MADINAH (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi dalam Tinjauan Sosiologi). *EL-Ghiroh*, 15(2), 1–16. <http://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/62>
- Phillip. K. Hitti. (2002). *Terjemahan History of the Arabs*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara* (Cet. 1). Kalam Mulia.
- Setiawan, A. I., & Pratama, M. A.-Q. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.958>
- Syam, M. B. (2015). Kebijakan Dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw Di Madinah (622-632 M). *Kritis Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 157–174.
- Syarif, A. (2015). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK; TELAAH ATAS FUNGSI-FUNGSI

MASJID PADA PERIODE KLASIK. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 96–107.
Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, M. F. dan M. U. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam* (XII).
Bumi Aksara.